

PENGAKUAN IMAN WESTMINSTER

Bab I Kitab Suci

1. Walaupun terang dari alam dan karya penciptaan dan providensi sejauh ini menyatakan kebaikan, hikmat, dan kuasa Allah, sehingga menjadikan manusia tidak dapat beralih, tetapi semuanya ini belumlah cukup untuk memberikan pengetahuan akan Allah dan kehendak-Nya, yang niscaya untuk mendapatkan keselamatan. Karena itu, Tuhan berkenan, secara berulang kali dan dalam pelbagai cara, menyatakan diri-Nya dan mengungkapkan kehendak-Nya kepada Gereja-Nya. Dan kemudian, demi pemeliharaan dan penyebaran kebenaran tersebut secara lebih baik, dan demi peneguhan dan penghiburan yang makin pasti bagi Gereja-Nya dalam melawan kecemaran daging, dan melawan niat jahat iblis dan dunia, Allah berkehendak memelihara penyataan-Nya itu seluruhnya dalam bentuk tulisan. Hal ini menjadikan Alkitab paling niscaya. Cara - cara Allah menyatakan kehendak-Nya kepada umat-Nya sebelumnya kini telah berhenti.

2. Di bawah nama Alkitab, atau Firman Allah yang tertulis, sekarang terdapat semua kitab-kitab Perjanjian Lama dan Baru, sebagai berikut : Dalam Perjanjian Lama: Kejadian, Keluaran, Imamat, Bilangan, Ulangan, Yosua, Hakim-hakim, Rut, 1 Samuel, 2 Samuel, 1 Raja-Raja, 2 Raja-Raja, 1 Tawarikh, 2 Tawarikh, Ezra, Nehemia, Ester, Ayub, Mazmur, Amsal, Pengkhotbah, Kidung Agung, Yesaya, Yeremia, Ratapan, Yehezkiel, Daniel, Hosea, Yoel, Amos, Obaja, Yunus, Mikha, Nahum, Habakuk, Zefanya, Hagai, Zakharia, Maleakhi.

Dalam Perjanjian Baru: Injil menurut Matius, Markus, Lukas, Yohanes, Kisah Para Rasul, Surat Paulus kepada Jemaat di Roma, 1 Korintus, 2 Korintus, Galatia, Efesus, Filipi, Kolose, 1 Tesalonika, 2 Tesalonika, 1 Timotius, 2 Timotius, Titus, Filemon, Surat kepada orang Ibrani, Surat Yakobus, Surat Petrus yang pertama dan kedua, Surat Yohanes yang pertama, kedua, dan ketiga, Surat Yudas, Wahyu.

Semua kitab ini diberikan melalui pengilhaman Allah, untuk menjadi aturan bagi iman dan kehidupan.

3. Kitab-kitab yang lazimnya disebut Apokrifa, yang bukan merupakan ilham ilahi, bukanlah bagian dari kanon Alkitab, dan karena itu, tidak memiliki otoritas di dalam Gereja Allah, dan juga tidak boleh disetujui, atau dipergunakan dengan cara apa pun, kecuali sebagai tulisan-tulisan manusia pada umumnya.
4. Otoritas Alkitab, yang karenanya Alkitab harus diyakini dan ditaati, tidak tergantung pada kesaksian manusia atau Gereja; melainkan sepenuhnya tergantung kepada Allah (yang adalah Kebenaran itu sendiri), Penulis Alkitab itu sendiri; dan karena itu, Alkitab harus diterima, karena Alkitab adalah firman Allah.
5. Kita mungkin digerakkan atau dipengaruhi oleh kesaksian Gereja sehingga memberikan penghargaan dan hormat yang tinggi kepada Alkitab, dan perihal-perihal sorgawi, doktrin-doktrin yang sempurna, gaya-gaya penulisan yang agung, keselarasan dari segenap bagian, cakupannya secara keseluruhan (yang memberikan kemuliaan bagi Allah), penemuan sepenuhnya oleh Alkitab tentang satu-satunya jalan keselamatan bagi manusia, begitu banyak hal luar biasa lain yang tidak tertandingi, dan kesempurnaan yang utuh dalam segala sesuatu, merupakan argumentasi-argumentasi yang dengannya Alkitab secara berlimpah memberikan bukti bagi dirinya sendiri sebagai firman Allah. Akan tetapi, kepercayaan dan keyakinan kita yang sepenuhnya akan kebenaran yang tidak mengandung kekeliruan dan otoritas ilahi dari Alkitab bersumber dari karya Roh Kudus di dalam diri kita, yang memberikan kesaksian dengan dan bersama firman di dalam hati kita.
6. Seluruh keputusan kehendak Allah mengenai segala sesuatu yang niscaya bagi kemuliaan-Nya, keselamatan manusia, iman, dan kehidupan, secara jelas dinyatakan di dalam Alkitab, atau, melalui proses penyimpulan yang benar dan niscaya bisa didedukasikan dari Alkitab: tidak ada satu hal pun, kapan pun, di mana pun, yang boleh ditambahkan ke dalam Alkitab; baik melalui pernyataan-pernyataan baru oleh Roh, atau tradisi-tradisi manusia. Akan tetapi kita mengakui keniscayaan iluminasi Roh Kudus di dalam batin bagi pemahaman yang menyelamatkan atas hal-hal yang dinyatakan di dalam Firman. Dan bahwa terdapat sejumlah keadaan mengenai

penyembahan kepada Allah, dan pemerintahan gereja, yang lazim bagi tindakan-tindakan manusia dan masyarakat, yang harus diatur dengan terang dari alam dan kebijaksanaan orang-orang Kristen, sesuai aturan-aturan umum dari Firman, yang harus selalu diperhatikan .

7. Tidak semua perihal yang ada di dalam Alkitab sama mudahnya untuk dipahami, dan juga tidak semua perihal tersebut sama jelasnya bagi semua orang. Akan tetapi, perihal-perihal yang harus diketahui, dipercayai, dan diperhatikan demi keselamatan begitu jelas dikemukakan dan dibukakan di satu bagian atau bagian lainnya di dalam Alkitab, sehingga bukan hanya kaum terpelajar, tetapi kaum yang tidak terpelajar pun, dengan mempergunakan sarana-sarana biasa, bisa mendapatkan pemahaman yang cukup tentang perihal-perihal tersebut.

8. Perjanjian Lama dalam bahasa Ibrani (yang merupakan bahasa asli dari umat Allah terdahulu), dan Perjanjian Baru dalam bahasa Yunani (yang pada masa penulisan Perjanjian Baru merupakan bahasa yang paling dikenal oleh bangsa-bangsa), karena secara langsung diilhamkan oleh Allah, dan oleh pemeliharaan dan providensi Allah sendiri dijaga agar tetap murni di segala masa, maka dengan demikian adalah otentik; sehingga di dalam semua kontroversi agama, gereja pada akhirnya harus mengacu kepada Kitab-kitab Perjanjian ini. Tetapi, karena bahasa-bahasa asli ini tidak dikenal oleh semua umat Allah sekarang, yang memiliki hak, dan berkepentingan terhadap Alkitab, dan yang diperintahkan untuk membaca dan meneliti Alkitab tersebut di dalam takut akan Allah, maka Alkitab tersebut harus diterjemahkan ke dalam bahasa ibu dari setiap bangsa yang menggunakan Alkitab, agar dengan firman Allah yang diam secara berlimpah di dalam semuanya, mereka boleh beribadah kepadanya dengan cara yang diperkenan, dan melalui kesabaran dan penghiburan dari Alkitab, mereka bisa memiliki pengharapan.

9. Kaidah yang tidak dapat keliru dalam menafsirkan Alkitab adalah Alkitab itu sendiri; dan karena itu, ketika timbul suatu pertanyaan mengenai pengertian yang sebenarnya dan seutuhnya dari suatu Kitab (yang bukan banyak rangkap, melainkan hanya satu pengertian), maka pengertian itu haruslah dicari dan diketahui dari bagian-bagian lain yang berbicara lebih jelas.
10. Hakim Tertinggi yang olehnya semua kontroversi agama harus diputuskan, dan semua dekret dari konsili-konsili, pandangan dari penulis-penulis kuno, doktrin manusia, dan spirit pribadi, harus diperiksa, dan yang pada keputusannya kita harus bersandar, hanyalah Roh Kudus yang berbicara di dalam Alkitab.

Bab II Allah dan Trinitas yang Kudus

1. Hanya ada satu Allah yang hidup dan sejati, yang tidak terbatas dalam keberadaan dan kesempurnaan, Roh yang mahamurni, tidak kelihatan, tanpa tubuh, anggota-anggota tubuh, atau nafsu-nafsu, tidak berubah, mahabesar, kekal, tidak terpahami, mahakuasa, mahabijaksana, mahakudus, mahabebas, mahamutlak; yang mengerjakan segalanya seturut keputusan kehendak-Nya yang tidak berubah dan mahabenar, bagi kemuliaan-Nya; mahakasih, mahabaik, mahasetia, panjang sabar, berlimpah kebaikan dan kebenaran, mengampuni kesalahan, pelanggaran, dan dosa; Pemberi upah bagi mereka yang bertekun mencari-Nya; tetapi juga mahaadil, dan dahsyat dalam penghakiman-penghakiman-Nya, membenci segala dosa, dan tidak akan membebaskan orang-orang yang bersalah.
2. Allah memiliki segala kehidupan, kemuliaan, kebaikan, kebahagiaan, di dalam dan dari diri-Nya sendiri; dan hanya di dalam dan pada diri-Nya sendiri mahamencukupi, tidak memerlukan apa-apa dari ciptaan-ciptaan yang dijadikan-Nya, dan juga tidak mendapatkan kemuliaan dari mereka, tetapi hanya menyatakan kemuliaan-Nya sendiri di dalam, melalui, bagi, dan pada mereka. Dialah satu-satunya sumber dari segala kehidupan dan segala sesuatu adalah dari-Nya, oleh-Nya, dan kepada-Nya; dan memiliki kuasa yang mahaberdaulat atas mereka, untuk melakukan melalui

mereka, atau pada mereka segala sesuatu yang dikehendaki-Nya. Di dalam pandangan-Nya, segala sesuatu terbuka dan jelas, pengetahuannya tidak terbatas, sempurna, dan tidak tergantung pada ciptaan, sehingga bagi-Nya tidak ada hal apa pun yang tidak pasti, atau tidak tentu. Dia mahakudus di dalam segala keputusan kehendak-Nya, di dalam segala karya-Nya, dan di dalam segala perintah-Nya. Dia layak menerima segala penyembahan, pelayanan, atau ketaatan dari malaikat-malaikat dan manusia-manusia, dan segala ciptaan lainnya, yang Dia berkenan untuk menuntutnya dari mereka.

3. Di dalam Allah yang esa, terdapat tiga Pribadi, yang adalah satu dalam substansi, kuasa, dan kekekalan: Allah Bapa, Allah Anak, dan Roh Kudus. Bapa bukan berasal dari apa pun, juga bukan diperanakkan oleh siapa pun, juga bukan keluar dari apa pun; Anak diperanakkan dari Bapa sejak kekekalan; Roh Kudus keluar dari Bapa dan Anak sejak kekekalan.

Bab III Putusan Allah yang Kekal

1. Allah, melalui keputusan kehendak-Nya sendiri yang paling bijaksana dan kudus, secara bebas dan secara tidak berubah, telah menetapkan segala sesuatu yang akan terjadi sejak kekekalan. Akan tetapi ketetapan Allah adalah sedemikian rupa sehingga Allah bukan pencipta dosa, dan juga tidak terjadi pelanggaran terhadap kehendak ciptaan-ciptaan-Nya; dan kemerdekaan atau kemungkinan dari penyebab-penyebab kedua tidak dihilangkan, tetapi sebaliknya, diteguhkan.
2. Meskipun Allah mengetahui segala sesuatu yang mungkin atau bisa terjadi pada segala kondisi yang mungkin, akan tetapi Allah tidak mendekritkan sesuatu apa pun karena Dia melihatnya terlebih dahulu sebagai masa depan, atau sebagai sesuatu yang akan terjadi pada kondisi-kondisi tersebut.
3. Untuk menyatakan kemuliaan-Nya, Allah, melalui dekrit-Nya, mempredestinasikan sejumlah manusia dan malaikat untuk kehidupan kekal; dan lainnya ditetapkan sebelumnya untuk kebinasaan kekal.

4. Malaikat-malaikat dan manusia-manusia yang telah dipredestinasikan dan ditetapkan sebelumnya sedemikian rupa, secara khusus dan tidak berubah dibentuk, dan jumlah mereka adalah pasti dan tertentu, sehingga jumlah tersebut tidak bertambah ataupun berkurang.
5. Bagi umat manusia yang dipredestinasikan untuk kehidupan, Allah, sebelum dasar dunia ini diletakkan, seturut tujuan-Nya yang kekal dan tidak berubah, dan keputusan dan perkenan kehendak-Nya yang merupakan rahasia, telah memilih mereka di dalam Kristus untuk kemuliaan kekal. Pemilihan ini hanya dikarenakan anugerah dan kasih-Nya yang bebas, bukan karena telah melihat sebelumnya adanya iman, atau perbuatan-perbuatan baik, atau ketekunan di dalam diri mereka, atau suatu hal lain apa pun di dalam ciptaan sebagai syarat-syarat atau penyebab-penyebab yang menggerakkan Dia; dan segalanya adalah untuk memuji anugerah-Nya yang mulia.
6. Sebagaimana Allah telah menentukan kaum pilihan untuk kemuliaan, demikian juga Dia, melalui tujuan kekal dan paling bebas dari kehendak-Nya, juga telah menetapkan sebelumnya segala sarana untuk itu. Oleh sebab itu, mereka yang terpilih, yang telah jatuh di dalam Adam, ditebus oleh Kristus, dipanggil secara efektif kepada iman kepada Kristus oleh Roh-Nya yang berkarya pada waktu yang telah ditetapkan, dibenarkan, diadopsi, dikuduskan, dan dipelihara oleh kuasa-Nya melalui iman di dalam keselamatan. Tidak ada yang lain yang ditebus oleh Kristus, dipanggil secara efektif, dibenarkan, diadopsi, dikuduskan, dan diselamatkan, selain kaum pilihan.
7. Untuk sisa umat manusia lainnya, Allah, seturut keputusan kehendak-Nya sendiri yang tidak terselami, yang dengannya Dia memberikan dan menahan kasih setia-Nya, sesuai perkenan-Nya, untuk kemuliaan kuasa yang berdaulat atas ciptaan-ciptaan-Nya, berkenan untuk melewatkan, dan menetapkan mereka untuk kehinaan dan murka bagi dosa-dosa mereka, untuk memuji keadilan-Nya yang mulia.

8. Doktrin dari misteri predestinasi yang agung ini haruslah ditangani dengan kebijaksanaan dan ketelitian khusus, sehingga orang-orang, yang memperhatikan kehendak Allah yang dinyatakan di dalam firman-Nya ini, dan yang menaatinya, bisa beroleh keyakinan mengenai pilihan kekal atas mereka dari panggilan efektif ini. Sehingga doktrin ini memberikan alasan untuk pujian, penghormatan, dan kekaguman pada Allah; dan menghasilkan kerendahan hati, ketekunan dan penghiburan yang berlimpah bagi semua yang secara tulus menaati Injil.

Bab IV Penciptaan

1. Allah Bapa, Anak, dan Roh Kudus berkenan, bagi pernyataan kemuliaan kuasa, hikmat, dan kebaikan-Nya yang kekal, untuk pada mulanya menciptakan atau menjadikan dari kehampaan, dunia ini dan segala sesuatu di dalamnya, baik yang kelihatan atau tidak kelihatan, dalam waktu enam hari, dan segala ciptaan itu adalah sangat baik.
2. Setelah Allah menjadikan segala ciptaan lainnya. Dia menciptakan manusia, laki-laki dan perempuan, dengan jiwa yang berakal dan kekal, yang padanya diberikan pengetahuan, kebenaran, dan kekudusan sejati, seturut gambar-Nya sendiri, dengan isi Hukum Allah tertulis di dalam hati mereka dan kuasa untuk memenuhinya; akan tetapi juga memiliki kemungkinan untuk melakukan pelanggaran karena diserahkan kepada kemerdekaan kehendak mereka sendiri yang tunduk terhadap perubahan. Selain Hukum Taurat yang tertulis di dalam hati mereka, mereka juga menerima perintah untuk tidak makan dari pohon pengetahuan baik dan jahat; yang jika mereka taati, mereka akan berbahagia di dalam persekutuan dengan Allah, dan memiliki kuasa atas ciptaan lainnya.

Bab V Pemeliharaan

1. Allah, Sang Pencipta agung segala sesuatu, menopang, mengarahkan, mengatur, dan memerintah semua ciptaan, tindakan, dan perihal, dari yang terbesar hingga yang terkecil, dengan providensi-Nya yang paling bijaksana dan kudus, seturut pra-pengetahuan-Nya yang sempurna, dan keputusan kehendak-Nya yang bebas dan tidak berubah, untuk memuji kemuliaan kebijaksanaan, kuasa, keadilan, kebaikan, dan kasih setia-Nya.
2. Meskipun, dalam hubungannya dengan pra-pengetahuan dan dekrit Allah, yang adalah penyebab pertama, segala sesuatu terjadi secara tidak berubah dan sempurna; akan tetapi oleh providensi yang sama, Allah memerintahkan mereka untuk terjadi seturut natur penyebab kedua, baik secara niscaya, bebas, atau kontingen
3. Allah di dalam providensi biasa mempergunakan sarana-sarana; akan tetapi Allah, seturut kehendak-Nya, bebas untuk berkarya di luar, melampaui, atau bertentangan dengan sarana-sarana itu.
4. Kemahakuasaan, hikmat yang tak terselami, dan kebaikan yang tak terbatas dari Allah, sejauh ini dinyatakan melalui providensi-Nya, yang bahkan mencakup kejatuhan pertama, dan segala dosa dari malaikat-malaikat dan manusia-manusia; dan kejatuhan dan dosa-dosa itu tidak dibiarkan begitu saja, sebaliknya dibatasi dengan cara yang paling bijaksana dan berkuasa, dan juga mengatur dan mengendalikan dosa-dosa itu dalam berbagai dispensasi demi tujuan-Nya yang kudus. Akan tetapi, karena dosa hanya bersumber dari ciptaan dan tidak pernah bersumber dari Allah yang adalah mahakudus dan mahabener, maka bukan Allah yang menciptakan dan yang menyetujui dosa.
5. Allah yang mahabijaksana, mahabener, dan mahapemurah, terkadang membiarkan anak-anak-Nya di dalam banyak cobaan dan kecemaran hati mereka sendiri untuk waktu tertentu, dengan tujuan untuk menegur mereka atas dosa-dosa terdahulu, atau untuk menyibakkan kepada mereka kekuatan kecemaran dan penipuan yang tersembunyi di dalam hati mereka, sehingga mereka bisa menjadi rendah hati, dan untuk

membawa mereka kepada ketergantungan yang erat dan terus-menerus kepada Allah sendiri, untuk mendukung mereka dan untuk menjadikan mereka lebih berhati-hati terhadap segala perbuatan dosa di masa yang akan datang, dan untuk berbagai tujuan lain yang adil dan kudus.

6. Orang-orang fasik dan kafir, dikarenakan dosa-dosa mereka sebelumnya, dibutakan dan dikeraskan oleh Allah yang adalah Hakim yang benar. Allah tidak hanya menahan dari mereka anugerah-Nya yang bisa mencerahkan mereka di dalam pemahaman, dan yang bisa berpengaruh di dalam hati mereka; tetapi kadang-kadang Allah juga menarik karunia-karunia yang mereka miliki dan membiarkan mereka pada tujuan-tujuan yang sedemikian rupa sehingga kecemaran mereka menimbulkan dosa, dan selain itu, menyerahkan mereka kepada nafsu mereka sendiri, cobaan-cobaan dunia, dan kuasa Iblis. Dari semua tindakan ini, mereka akan mengeraskan hati mereka, bahkan terhadap sarana-sarana yang Allah pergunakan untuk melembutkan orang lain.
7. Sebagaimana providensi Allah secara umum menjangkau segala ciptaan, maka secara khusus providensi ini memelihara Gereja-Nya dan menjalankan segalanya demi kebaikan Gereja-Nya.

Bab VI Kejatuhan Manusia, Dosa, dan Hukuman Atas Dosa Itu

1. Orangtua pertama kita, karena tertipu oleh kelicikan dan godaan Iblis, berdosa dengan memakan buah yang dilarang. Allah berkenan menurut keputusan kehendak-Nya yang bijaksana dan kudus untuk mengizinkan dosa ini, dan telah menetapkannya bagi kemuliaan-Nya sendiri.
2. Oleh dosa ini mereka jatuh dari kebenaran asali dan persekutuan semula dengan Allah; dan dengan demikian mati di dalam dosa dan segala bagian dan kemampuan dari jiwa dan tubuh secara keseluruhan tercemar.
3. Karena mereka adalah nenek moyang dari seluruh umat manusia, maka kesalahan dari dosa ini diberlakukan; dan kematian yang sama di dalam dosa dan natur yang rusak diturunkan kepada semua keturunan mereka melalui cara regenerasi yang lazim.

4. Dari kerusakan awal ini, yang menyebabkan kita benar-benar menjadi tidak sehat, tidak berkemampuan, dan yang menyebabkan kita menentang segala hal yang baik, dan selalu cenderung untuk melakukan hal yang jahat, timbullah semua pelanggaran-pelanggaran aktual.
5. Kerusakan natur ini tetap ada selama kehidupan ini di dalam diri mereka yang telah dilahirbarukan, dan walaupun melalui Kristus kerusakan ini telah diampuni dan dimatikan, akan tetapi baik kerusakan itu maupun tindakan-tindakan yang timbul darinya sesungguhnya dan sebenarnya adalah dosa.
6. Setiap dosa, baik dosa asal maupun aktual, merupakan pelanggaran terhadap kebenaran Hukum Allah, dan karenanya bertentangan terhadap Hukum Taurat. Dan sesungguhnya, natur dari dosa itu sendiri membawa orang ke dalam kesalahan dan menyebabkan terikat kepada murka Allah dan kutuk Hukum taurat, dan dengan demikian, menjadikannya tunduk di bawah maut beserta segala kesengsaraan rohani, baik yang bersifat sementara maupun kekal.

Bab VII Perjanjian Allah dengan Manusia

1. Jarak antara Allah dan manusia begitu besar, sehingga meskipun ciptaan-ciptaan yang berhikmat berutang ketaatan kepada Allah sebagai Pencipta mereka, akan tetapi ciptaan-ciptaan tidak akan pernah menikmati-Nya sebagai berkat dan pahala bagi mereka jika Allah tidak berkenan untuk merendahkan diri-Nya, suatu hal yang Dia berkenan untuk nyatakan dalam bentuk kovenan.
2. Kovenan pertama yang dibuat dengan manusia adalah kovenan kerja, yang mana di dalamnya dijanjikan kehidupan bagi Adam dan keturunannya dengan syarat ketaatan yang pribadi dan yang sempurna.
3. Manusia oleh kejatuhannya telah menjadikan dirinya tidak berkemampuan untuk mendapatkan kehidupan melalui kovenan itu, namun Allah berkenan membuat kovenan kedua, yang lazim disebut

kovenan anugerah, yang di dalamnya Allah secara bebas menawarkan kehidupan dan keselamatan oleh Yesus Kristus kepada orang-orang berdosa, dengan menuntut dari mereka iman kepada-Nya sehingga mereka bisa diselamatkan, dan berjanji untuk memberikan Roh Kudus kepada semua orang yang ditetapkan untuk kehidupan kekal, untuk menjadikan mereka bersedia dan berkemampuan untuk percaya.

4. Kovenan anugerah ini sering dikemukakan di dalam Alkitab dengan nama suatu Perjanjian yang mengacu kepada kematian Yesus Kristus, Sang Pembuat Janji; dan kepada warisan kekal beserta segala sesuatu yang ikut diwariskan di dalamnya.
5. Kovenan ini dijalankan secara berbeda di masa Hukum Taurat, dan di masa Injil. Di bawah Hukum Taurat, kovenan dijalankan dengan janji-janji, nubuat-nubuat, persembahan-persembahan korban, sunat, anak domba Paskah, dan kiasan-kiasan serta ketetapan-ketetapan lainnya yang disampaikan kepada bangsa Yahudi, yang semuanya mengarah kepada Kristus yang akan datang; yang mana untuk suatu masa, melalui karya Roh Kudus, semua cara ini adalah cukup dan efektif untuk mengajar dan membangun iman kaum pilihan kepada Mesias yang dijanjikan, yang oleh-Nya mereka akan mendapatkan penghapusan dosa sepenuhnya, dan keselamatan kekal, dan kovenan ini disebut Perjanjian Lama.
6. Di bawah Injil, ketika Kristus, Substansi sejati itu, dinyatakan, ketetapan-ketetapan yang dipergunakan untuk menjalankan kovenan ini adalah pengkhotbahannya Firman, dan pelaksanaan sakramen Baptisan dan Perjamuan Kudus, yang walaupun lebih sedikit jumlahnya, dan dilaksanakan secara lebih sederhana, dan kurang menunjukkan kemegehan lahiriah, akan tetapi di dalam ketetapan-ketetapan ini, kovenan berbicara dalam kepenuhan, bukti dan keefektifan rohani yang lebih besar bagi semua bangsa, baik Yahudi maupun non-Yahudi. Dan kovenan ini disebut Perjanjian Baru. Oleh karena itu, tidak terdapat dua kovenan anugerah, yang berbeda dalam substansi, tetapi hanya satu dan sama di dalam berbagai dispensasi yang berbeda.

Bab VIII Kristus Pengantara

1. Allah berkenan di dalam tujuan kekal-Nya untuk memilih dan menetapkan Tuhan Yesus, Anak-Nya yang tunggal, sebagai Pengantara antara Allah dan manusia; Nabi, Imam, dan Raja; Kepala dan Juruselamat Gereja-Nya; Pewaris segala sesuatu; dan Hakim atas dunia. Bagi-Nya Allah sejak segala kekekalan memberikan satu umat untuk menjadi benih-Nya, dan agar oleh-Nya ditebus, dipanggil, dibenarkan, dikuduskan, dan dipermuliakan pada waktu yang telah ditetapkan.
2. Anak Allah, Pribadi kedua di dalam Trinitas, yang adalah Allah sejati dan kekal, yang satu di dalam substansi dan kesetaraan dengan Bapa, sesungguhnya setelah genap waktunya, mengambil bagi diri-Nya natur manusia, dengan segala properti yang esensial dan juga segala kelemahan, tetapi tanpa dosa; dan saat dikandung di dalam kandungan perawan Maria oleh kuasa Roh Kudus, mengambil substansi dari Maria. Sehingga dua natur yang menyeluruh, sempurna, dan berbeda yaitu Allah dan manusia, disatukan tanpa terpisahkan di dalam satu Pribadi, tanpa penukaran, penggabungan, atau percampuran, di mana Pribadi tersebut adalah Allah sempurna dan manusia sempurna, tetapi tetap satu Kristus, satu-satunya Pengantara antara Allah dan manusia.
3. Tuhan Yesus, di dalam natur manusia yang disatukan sedemikian rupa dengan natur ilahi, dikuduskan dan diurapi oleh Roh Kudus secara tak terbatas, di dalam diri-Nya terdapat perbendaharaan hikmat dan pengetahuan. Allah berkenan agar segala kepenuhan berdiam di dalam diri-Nya: tujuannya supaya Dia yang kudus, tidak bercacat, tidak tercemar, dan penuh anugerah dan kebenaran, dapat secara penuh menjalankan jabatan sebagai Pengantara dan Penjamin. Jabatan ini bukan diambil-Nya bagi kehormatan diri-Nya sendiri, tetapi dipanggil oleh Bapa-Nya, yang menempatkan semua kuasa penghakiman ke dalam tangan-Nya, dan memberikan perintah untuk menjalankan hal yang sama.

4. Jabatan ini oleh Tuhan Yesus dijalankan dengan penuh kerelaan, dan agar Dia bisa memenuhinya, Dia dijadikan berada di bawah Hukum Taurat dan menggenapinya secara sempurna; menahan siksaan yang paling berat secara langsung di dalam jiwa-Nya dan penderitaan paling menyakitkan pada tubuh-Nya, disalibkan dan mati, dan tetap berada di bawah kuasa maut, tetapi tidak melihat kecemaran. Pada hari yang ketiga Dia bangkit dari antara orang mati, dengan tubuh-Nya yang sama yang menanggung derita, dan dengan tubuh ini juga Dia naik ke sorga, dan di sana duduk disebelah kanan Bapa-Nya, dan menjadi pengantara, dan akan kembali untuk menghakimi manusia dan malaikat pada akhir zaman.
5. Tuhan Yesus, oleh ketaatan-Nya yang sempurna dan pengorbanan diri-Nya, yang Dia persembahkan satu kali kepada Allah melalui Roh yang kekal, telah memuaskan keadilan Bapa-Nya secara sempurna, dan membeli bukan saja pendamaian tetapi juga warisan kekal di dalam Kerajaan Sorga bagi semua orang yang telah diberikan Bapa kepada-Nya.
6. Walaupun karya penebusan tidak secara aktual dikerjakan oleh Kristus sampai setelah inkarnasi-Nya, akan tetapi nilai-nilai, keefektifan, dan manfaat-manfaat darinya dikomunikasikan kepada kaum pilihan di semua masa secara berurutan dari awal dunia, di dalam dan melalui janji-janji, tipe-tipe, dan persembahan-persembahan korban, dan di dalam semuanya itu Dia dinyatakan dan dilambangkan sebagai benih dari perempuan yang akan meremukkan kepala si ular dan Anak Domba yang disembelih sejak awal dunia, yang kemarin, hari ini, dan selama-lamanya adalah sama.
7. Kristus, dalam karya pengantaraan, bertindak seturut kedua natur, dengan setiap natur melakukan hal yang layak bagi natur itu sendiri: akan tetapi dengan alasan kesatuan pribadi, hal yang layak bagi satu natur kadang-kadang diatribusikan kepada pribadi yang ditunjukkan menurut natur lain.

8. Kepada semua orang yang baginya Kristus telah membeli penebusan, Dia secara pasti dan efektif menerapkan dan mengomunikasikan penebusan tersebut; menjadi pengantara mereka; dan menyatakan kepada mereka di dalam dan melalui firman, misteri-misteri keselamatan; secara efektif mempengaruhi mereka melalui Roh-Nya untuk percaya dan taat; dan memerintah hati mereka melalui firman dan Roh-Nya; mengalahkan semua musuh-musuh mereka dengan kemahakuasaan dan hikmat-Nya, dengan cara dan jalan yang sedemikian rupa, sehingga paling sesuai dengan pemerintahan-Nya yang ajaib dan tidak terselami.

Bab IX Kehendak Bebas

1. Allah telah memperlengkapi kehendak manusia dengan kemerdekaan alamiah, sehingga kehendak ini tidak dipaksa dan juga tidak ditentukan oleh keniscayaan alamiah apa pun untuk melakukan kebaikan atau kejahatan.
2. Manusia saat masih berada dalam keadaan tidak berdosa, memiliki kebebasan dan kuasa untuk menghendaki dan melakukan apa yang baik dan menyenangkan Allah; akan tetapi, kebebasan dan kuasa ini bisa berubah sehingga dia bisa jatuh darinya.
3. Manusia dengan kejatuhannya ke dalam keadaan berdosa, secara keseluruhan telah kehilangan segenap kemampuan untuk menghendaki kebaikan rohani apa pun yang menyertai keselamatan, sehingga sebagai manusia alamiah, yang secara keseluruhan tidak menghendaki yang baik, dan mati di dalam dosa, dia dengan kekuatan sendiri tidak memiliki kemampuan untuk mengubah dirinya atau mempersiapkan dirinya untuk itu.

4. Ketika Allah mempertobatkan seorang yang berdosa, dan memindahkannya ke dalam keadaan anugerah, Allah membebaskan orang itu dari keterikatannya yang alamiah di bawah dosa, dan dengan anugerah-Nya saja memungkinkan orang itu untuk secara bebas menghendaki dan melakukan hal yang secara rohani baik; akan tetapi dikarenakan kecemaran yang masih tersisa, dia tidak mampu melakukannya secara sempurna, dan bukan hanya menghendaki hal yang baik saja, tetapi juga menghendaki hal yang jahat.
5. Kehendak manusia baru menjadi bebas secara sempurna dan tidak berubah, hanya pada keadaan kemuliaan saja.

Bab X Panggilan yang Efektif

1. Semua orang yang telah Allah predestinasikan untuk kehidupan, dan hanya mereka saja, Dia berkenan untuk memanggil secara efektif pada waktu yang telah ditetapkan dan disetujui-Nya melalui Firman dan Roh-Nya, agar keluar dari kondisi dosa dan maut di mana mereka berada sesuai natur mereka, menuju anugerah dan keselamatan Yesus Kristus; mencerahkan akal budi mereka secara rohani dan menyelamatkan untuk memahami perkara-perkara Allah, mengambil hati mereka yang dari batu, dan memberikan kepada mereka hati dari daging, memperbaharui kehendak mereka, dan dengan kehamakuasaan-Nya menentukan mereka kepada hal-hal yang baik, dan secara efektif menarik mereka kepada Yesus Kristus, akan tetapi, mereka datang menurut kebebasan mereka setelah anugerah-Nya menjadikan mereka bersedia.
2. Panggilan efektif ini adalah anugerah Allah yang bebas dan khusus, bukan berasal dari sesuatu apa pun yang ada di dalam pra-penglihatan-Nya tentang manusia, yang mana manusia dalam hal ini hanyalah bersifat pasif secara keseluruhan, sampai saat dihidupkan dan diperbaharui oleh Roh Kudus, barulah dia dimampukan untuk menjawab panggilan ini dan untuk merangkul anugerah yang ditawarkan dan disalurkan di dalam panggilan itu.

3. Bayi-bayi yang merupakan kaum pilihan, yang mati pada usia balita, dilahirbarukan dan diselamatkan oleh Kristus, melalui Roh yang berkarya kapan pun, di mana pun, dan dengan cara yang dikehendaki-Nya; demikian juga bagi semua kaum pilihan lainnya yang tidak bisa dipanggil secara lahiriah melalui pelayanan Firman.
4. Orang-orang lain yang bukan kaum pilihan, meskipun mereka mungkin terpanggil melalui pelayanan Firman, dan mungkin memiliki karya umum Roh, akan tetapi mereka tidak akan pernah sungguh-sungguh datang kepada Kristus dan oleh karena itu tidak bisa diselamatkan. Mereka yang tidak mengakui agama Kristen tidak bisa diselamatkan dengan cara apa pun, walaupun mereka begitu bertekun untuk membentuk kehidupan mereka seturut terang pernyataan alam dan hukum dari agama-agama yang mereka akui. Menyatakan dan mempertahankan pandangan bahwa orang-orang demikian mungkin selamat merupakan hal yang sangat merusak dan harus ditolak dengan rasa jijik.

Bab XI Pembeneran

1. Mereka yang dipanggil secara efektif oleh Allah, juga dibenarkan secara bebas oleh Allah, bukan dengan menanamkan kebenaran di dalam diri mereka, tetapi dengan mengampuni dosa-dosa mereka dan menyatakan dan menerima mereka sebagai orang benar. Hal ini tidak dikarenakan sesuatu yang terdapat di dalam diri mereka atau yang dikerjakan oleh mereka, tetapi semata-mata dikarenakan Kristus. Pembeneran juga bukan dengan mengimputasikan iman, atau tindakan untuk mempercayai, atau ketaatan lain kepada Injil, atas mereka sebagai kebenaran mereka, melainkan dengan memberlakukan ketaatan dan pemuasan Kristus pada mereka, sehingga mereka menerima dan bergantung pada-Nya dan kebenaran-Nya dengan iman, di mana iman ini juga bukan milik mereka sendiri melainkan adalah anugerah dari Allah.

2. Iman, yang menerima dan bersandar kepada Kristus dan kebenaran-Nya, adalah satu-satunya instrumen pembenaran, tetapi iman bukan satu-satunya yang ada di dalam diri orang yang dibenarkan, tetapi selalu didampingi oleh semua anugerah-anugerah yang menyelamatkan, dan iman ini bukanlah iman yang mati, melainkan iman yang berkarya di dalam kasih.
3. Kristus, dengan ketaatan dan kematian-Nya, telah menghapuskan utang dari mereka yang dibenarkan-Nya dengan sepenuhnya, dan telah membuat suatu pemuasan yang layak, nyata dan sempurna terhadap keadilan Bapa bagi mereka. Akan tetapi, karena Dia dikaruniakan oleh Bapa untuk mereka, dan ketaatan dan pemuasan-Nya diterima sebagai ganti mereka, dan kedua hal ini dilakukan Allah secara bebas, bukan dikarenakan oleh sesuatu yang ada di dalam diri mereka, dan pembenaran mereka adalah semata-mata anugerah yang bebas, sehingga baik keadilan yang dituntut dan anugerah yang berlimpah dari Allah boleh dipermuliakan di dalam pembenaran terhadap orang-orang berdosa.
4. Allah sejak kekekalan telah mendekritkan untuk membenarkan kaum pilihan-Nya, dan Kristus pada waktu yang ditetapkan telah mati bagi dosa-dosa mereka dan bangkit kembali sebagai pembenaran bagi mereka, akan tetapi mereka belum dibenarkan sampai Roh Kudus secara aktual menerapkan Kristus kepada mereka pada waktu yang telah ditetapkan.
5. Allah terus mengampuni dosa-dosa dari mereka yang telah dibenarkan, dan walaupun mereka tidak pernah bisa terjatuh dari kedudukan sebagai orang yang telah dibenarkan, akan tetapi dikarenakan dosa-dosa mereka, mereka bisa jatuh ke dalam ketidaksenangan Bapa dan cahaya wajah-Nya baru akan dipulihkan atas mereka setelah mereka merendahkan diri, mengakui dosa-dosa mereka, memohon pengampunan, dan memperbaharui iman mereka dan bertobat.
6. Pembeneran terhadap orang-orang percaya pada masa Perjanjian Lama, dalam kaitannya dengan semua hal ini, adalah satu dan sama dengan pbenaran terhadap orang-orang percaya pada masa Perjanjian Baru.

Bab XII Pengangkatan sebagai Anak-anak Allah

1. Bagi semua orang yang dibenarkan, Allah bersedia untuk menjadikan mereka sebagai pengambil bagian dalam anugerah adopsi di dalam dan untuk Anak-Nya yang tunggal, Yesus Kristus. Dengan anugerah adopsi ini, mereka terhitung sebagai anak-anak Allah dan menikmati kemerdekaan dan hak-hak khusus anak-anak Allah; mereka mendapatkan nama Allah pada diri mereka, menerima Roh adopsi, mendapatkan jalan untuk menuju takhta anugerah dengan berani, dimampukan untuk berseru: Abba, Bapa; dikasihi, dilindungi, dipelihara, dan diajar oleh-Nya sebagaimana oleh seorang bapa, tetapi tidak akan pernah dilepaskan, melainkan dimeteraikan untuk hari penebusan, dan mewarisi janji-janji sebagai pewaris keselamatan kekal.

Bab XIII Pengudusan

1. Orang-orang yang telah dipanggil secara efektif dan dilahirbarukan, sehingga memiliki hati yang baru dan roh yang baru yang diciptakan di dalam diri mereka, selanjutnya dikuduskan secara riil dan pribadi, melalui manfaat kematian dan kebangkitan Kristus, oleh firman dan Roh-Nya yang tinggal di dalam mereka. Kuasa dosa atas segenap tubuh dihancurkan dan beberapa nafsu semakin diperlemah dan dimatikan, dan orang-orang yang dipanggil ini semakin dihidupkan dan dikuatkan di dalam semua anugerah yang menyelamatkan untuk melakukan kekudusan sejati, yang tanpanya manusia tidak akan dapat melihat Allah.
2. Pengudusan ini bersifat menyeleruh di dalam keseluruhan diri manusia, akan tetapi tidak sempurna di dalam kehidupan ini. Masih terdapat sisa kerusakan di setiap bagian, dan dari sanalah timbul perang yang terus-menerus dan yang tidak dapat didamaikan: daging bernafsu melawan Roh, dan Roh melawan daging.

3. Di dalam perang ini, meskipun kerusakan yang tersisa bisa lebih unggul untuk waktu tertentu, akan tetapi, melalui pemberian kekuatan secara terus-menerus dari Roh Kristus yang menguduskan, bagian yang telah lahir baru pasti menang, dan dengan demikian, orang-orang kudus bertumbuh di dalam anugerah, menyempurnakan kekudusan dalam takut akan Allah.

Bab XIV Iman yang Menyelamatkan

1. Anugerah iman, yang dengannya kaum pilihan dimampukan untuk percaya demi keselamatan jiwa mereka, merupakan karya Roh Kudus di dalam hati mereka dan dibentuk oleh pelayanan Firman, dengan pelayanan Firman ini serta dengan pelaksanaan sakramen-sakramen dan doa, iman ditingkatkan dan dikuatkan.
2. Dengan iman ini, seorang Kristen mempercayai kebenaran dari segala sesuatu yang diwahyukan di dalam firman, karena otoritas Allah sendiri yang berbicara di dalamnya; dan bertindak secara khusus bagi hal yang terkandung di dalam setiap bagian tertentu, menghasilkan ketaatan kepada perintah-perintah, gentar terhadap ancaman-ancaman, dan merangkul janji-janji Allah untuk hidup ini dan yang akan datang. Tetapi tindakan yang mendasar dari iman yang menyelamatkan adalah menerima, menyambut, dan bersandar hanya pada Kristus untuk pembenaran, pengudusan, dan kehidupan kekal, yang dimungkinkan oleh manfaat kovenan anugerah.
3. Iman berbeda dalam derajat-derajatnya, lemah atau kuat. Iman mungkin sering dan dengan berbagai cara diserang dan dilemahkan, tetapi senantiasa mendapatkan kemenangan, dan di dalam diri banyak orang, iman bertumbuh untuk memperoleh jaminan sepenuhnya melalui Kristus, yang menciptakan dan menggenapkan iman kita.

Bab XV Penyesalan yang Membawa ke Kehidupan

1. Pertobatan kepada kehidupan merupakan suatu anugerah Injil, karena itu doktrin ini harus dikhotbahkan oleh setiap pelayan Injil, sebagaimana tentang iman kepada Kristus.
2. Dengan iman, orang yang berdosa, dikarenakan pandangan dan perasaannya, bukan hanya akan bahaya namun juga menajiskan dan kejijikan dari dosa-dosanya, yang bertentangan dengan natur kudus Allah dan kebenaran hukum Taurat-Nya, dan dikarenakan pemahaman akan kasih setia Allah di dalam Kristus kepada mereka yang bertobat, maka mereka berduka atas dosa-dosa itu dan membencinya serta berbalik dari semua dosa itu untuk kembali kepada Allah, berkehendak dan berupaya untuk berjalan dengan-Nya dalam segala jalan perintah-perintah-Nya.
3. Meskipun pertobatan tidak boleh dijadikan sandaran, sebagaimana juga ganjaran atas dosa, atau penyebab lain apa pun bagi pengampunan, yang merupakan tindakan anugerah bebas Allah di dalam Kristus, akan tetapi semuanya ini niscaya bagi semua orang berdosa, karena tidak seorang pun yang bisa mengharapkan pengampunan dosa tanpanya.
4. Karena tidak ada dosa yang sepele, melainkan setiap dosa layak mendapatkan hukuman, maka tidak ada dosa yang begitu besar yang bisa membawa hukuman bagi mereka yang sungguh-sungguh bertobat.
5. Manusia tidak boleh berpuas diri dengan suatu pertobatan umum, tetapi secara khusus merupakan tugas setiap manusia untuk berupaya bertobat dari dosa-dosa khususnya.

6. Setiap manusia diwajibkan untuk membuat pengakuan akan dosa-dosanya kepada Allah secara pribadi, berdoa bagi pengampunan, yang mana dengan pengampunan dan dengan meninggalkan dosa-dosa ini, dia akan menemukan kasih setia. Dengan demikian, orang yang menjadi batu sandungan bagi sesamanya atau bagi gereja Kristus harus bersedia untuk menyatakan pertobatannya kepada mereka yang menjadi korban dosanya melalui pengakuan secara pribadi atau umum, sehingga dengan demikian mereka akan diperdamaikan dengannya, dan dengan kasih menerimanya.

Bab XVI Perbuatan Baik

1. Apa yang dimaksud dengan perbuatan-perbuatan baik hanyalah seperti yang telah diperintahkan Allah di dalam firman-Nya yang kudus, dan karenanya bukan perbuatan yang tidak didukung oleh firman, yang dirancang manusia karena semangat yang membabi buta, atau didasarkan pada niat baik yang palsu.
2. Perbuatan-perbuatan baik ini, yang dilakukan dalam ketaatan kepada perintah-perintah Allah, merupakan buah-buah dan bukti-bukti dari iman sejati dan hidup, dan dengan perbuatan-perbuatan baik ini, orang-orang percaya menyatakan rasa syukur mereka, memperkuat kepastian mereka, menguatkan saudara-saudara mereka, memperindah pengakuan akan Injil, membungkam mulut para lawan, dan memuliakan Allah, yang bagi-Nya orang-orang percaya adalah karya-Nya yang diciptakan di dalam Kristus. Dan dengan menghasilkan buah yang membawa kepada pengudusan, mereka bisa menerima kesudahannya, yaitu kehidupan kekal.

3. Kemampuan orang-orang percaya untuk melakukan perbuatan-perbuatan baik sama sekali bukan berasal dari diri mereka sendiri, tetapi sepenuhnya dari Roh Kristus. Dan agar mereka dimampukan untuk itu, maka selain anugerah yang telah mereka terima, terdapat keharusan adanya pengaruh yang aktual dari Roh Kudus yang sama untuk bekerja di dalam diri mereka, agar mereka berkehendak dan agar mereka melakukan hal-hal yang diperkenan-Nya. Akan tetapi, dalam hal ini tidak boleh menjadi malas, seolah-olah mereka tidak berkewajiban untuk melakukan tugas apa pun jika tidak ada gerakan khusus dari Roh Kudus, sebaliknya mereka harus rajin dalam mengorbankan anugerah yang ada di dalam diri mereka
4. Orang-orang percaya yang dalam ketaatan mereka mencapai puncak tertinggi yang mungkin dicapai dalam kehidupan ini, sebenarnya masih begitu jauh dari kemampuan untuk melakukan hal yang melampaui kewajiban mereka, apa lagi untuk melakukan lebih dari yang dituntut oleh Allah, karena mereka masih tidak sempurna dalam melakukan kewajiban mereka.
5. Kita tidak bisa mendapatkan imbalan berupa pengampunan dosa atau kehidupan kekal dari Allah melalui perbuatan kita yang terbaik sekalipun, karena perbuatan-perbuatan baik kita itu tidak sebanding dengan kemuliaan yang akan datang, dan terdapat jarak yang tidak terhingga antara kita dan Allah, yang dari-Nya kita tidak bisa mendapatkan apa pun melalui perbuatan-perbuatan ataupun untuk menebus utang dosa-dosa terdahulu. Akan tetapi, ketika kita telah melakukan segala sesuatu yang bisa kita lakukan, sesungguhnya kita hanya melakukan apa yang menjadi kewajiban kita karena kita adalah hamba-hamba yang tidak layak. Dan karena perbuatan-perbuatan itu adalah baik, maka perbuatan-perbuatan itu berasal dari Roh-Nya; akan tetapi karena perbuatan-perbuatan itu dikerjakan oleh kita, perbuatan-perbuatan itu menjadi tercemar dan tercampur dengan begitu banyak kelemahan dan ketidaksempurnaan, sehingga perbuatan-perbuatan itu tidak akan bertahan dalam penghakiman Allah yang keras.

6. Meskipun orang-orang yang percaya diterima melalui Kristus, perbuatan-perbuatan baik mereka juga diterima di dalam-Nya, bukan seolah-olah di dalam kehidupan ini mereka seluruhnya tidak bersalah dan tidak tercela di dalam pandangan Allah, melainkan bahwa Allah, dengan melihat semua perbuatan itu di dalam Anak-Nya, berkenan untuk menerima dan memberikan imbalan kepada perbuatan yang tulus, walaupun terdapat banyak kelemahan dan ketidaksempurnaan.
7. Perbuatan-perbuatan yang dilakukan oleh orang-orang yang belum lahir baru, walaupun mungkin merupakan perbuatan-perbuatan yang diperintahkan oleh Allah, dan memiliki manfaat yang baik bagi diri mereka dan orang lain, akan tetapi, karena perbuatan-perbuatan itu bukan muncul dari hati yang telah dimurnikan oleh iman, dan juga tidak dilakukan dengan cara yang benar, yang seturut dengan Firman, dan juga bukan untuk tujuan-tujuan yang benar, yaitu bagi kemuliaan Allah, maka perbuatan-perbuatan itu berdosa, dan tidak bisa menyenangkan Allah, atau menjadikan seseorang layak menerima anugerah dari Allah. Akan tetapi, jika mereka mengabaikan perbuatan baik, maka tindakan ini lebih berdosa dan lebih tidak diperkenan oleh Allah.

Bab XVII Ketekunan Orang-orang Kudus

1. Mereka yang telah diterima Allah di dalam Anak-Nya, yang dipanggil secara efektif, dan dikuduskan oleh Roh-Nya, tidak akan bisa secara keseluruhan atau pada akhirnya terjatuh dari kondisi anugerah, sebaliknya, secara pasti akan bertekun di dalamnya sampai pada akhirnya dan diselamatkan secara kekal.
2. Ketekunan orang-orang kudus ini bukan tergantung kepada kehendak bebas mereka sendiri, melainkan pada ketidakberubahan dekrit pilihan yang bersumber dari kasih Allah Bapa yang bebas dan tidak berubah, pada keefektifan karya dan perantaraan Yesus Kristus, berdiamnya Roh Kudus dan adanya benih Allah di dalam mereka, dan natur kovenan anugerah: dari kesemuanya ini menghasilkan kepastian dan kesempurnaan.

3. Akan tetapi, orang-orang kudus bisa terjatuh ke dalam dosa-dosa yang menyedihkan melalui cobaan-cobaan Iblis dan dunia, kebiasaan-kebiasaan dari kerusakan yang masih tersisa di dalam diri mereka, dan pengabaian sarana-sarana ketekunan mereka, dan untuk suatu jangka waktu tetap berada di dalam dosa-dosa itu, yang mana menimbulkan ketidaksenangan Allah dan mendukakan Roh Kudus, menjadikan mereka kekurangan sejumlah anugerah dan penghiburan, menjadikan hati mereka dikeraskan dan hati nurani mereka terluka, melukai dan menyandung sesama, dan membawa penghukuman sementara atas diri mereka sendiri.

Bab XVIII Kepastian tentang Anugerah dan Keselamatan

1. Walaupun orang-orang munafik dan orang-orang yang belum lahir baru lainnya bisa secara sia-sia menipu diri mereka sendiri dengan harapan-harapan palsu dan pikiran-pikiran kedagingan bahwa mereka berada di dalam perkenan Allah dan kondisi keselamatan, tetapi pengharapan mereka ini pasti akan musnah. Sebaliknya, orang-orang yang secara sungguh-sungguh percaya kepada Tuhan Yesus dan mengasihi-Nya dengan tulus, berupaya untuk berjalan di hadapan-Nya di dalam hati nurani yang baik, di dalam kehidupan ini bisa menjadi yakin secara pasti bahwa mereka berada di dalam kondisi anugerah, mereka bisa bersukacita di dalam pengharapan akan kemuliaan Allah, yang merupakan pengharapan yang tidak pernah memermalukan mereka.
2. Kepastian ini bukan hanya suatu keyakinan yang berdasarkan dugaan-dugaan dan kemungkinan yang dilandaskan kepada pengharapan yang tidak sempurna; melainkan suatu kepastian iman yang sempurna yang didirikan di atas kebenaran ilahi dan janji-janji keselamatan, di atas bukti-bukti batiniah dari anugerah-anugerah dari janji-janji, di atas kesaksian dari Roh adopsi yang bersaksi bersama roh kita bahwa kita adalah anak-anak Allah, di mana Roh merupakan yang terpenting dari warisan kita, yang mana dengan-Nya kita dimeteraikan untuk hari penebusan.

3. Kepastian sempurna ini tidak secara langsung menjadi bagian dari esensi iman, bahkan seorang yang sungguh-sungguh percaya mungkin harus menunggu dalam waktu yang lama dan menghadapi banyak kesulitan sebelum dia menjadi seorang yang ikut ambil bagian di dalam kepastian ini. Akan tetapi, dengan dimampukan oleh Roh untuk mengetahui hal-hal yang secara bebas dikaruniakan Allah baginya, dia bisa, tanpa wahyu yang luar biasa, dengan penggunaan sarana-sarana umum secara benar, mendapatkan kepastian itu. Oleh karena itu, menjadi tugas setiap orang untuk bertekun guna menjadikan panggilan dan pilihan atas dirinya pasti, dan dengan kepastian ini hatinya bisa menjadi lapang dalam damai dan sukacita di dalam Roh Kudus, di dalam kasih dan syukur kepada Allah, dan di dalam kekuatan dan kegembiraan di dalam kewajibannya untuk taat, yang merupakan buah dari kepastian ini; dan jauh dari kemungkinan akan menjadikan manusia bersikap semaunya.

4. Orang-orang percaya sejati mungkin mendapati bahwa kepastian mereka akan keselamatan ini diguncang, berkurang, dan terputus dengan berbagai cara seperti dikarenakan oleh pengabaian mereka untuk bertekun di dalamnya, oleh kejatuhan di dalam suatu dosa tertentu yang melukai hati nurani dan mendukakan Roh, oleh suatu cobaan yang mendadak atau kuat, oleh penahanan yang dilakukan Allah atas cahaya wajah-Nya dan mengizinkan orang-orang yang takut akan Dia seperti berjalan di dalam gelap dan tidak memiliki terang. Akan tetapi, mereka tidak pernah benar-benar kehilangan benih dari Allah dan kehidupan iman, kasih akan Kristus dan sesama, ketulusan hati, dan kesadaran akan kewajiban; yang mana dari semua hal ini, kepastian ini bisa dipulihkan oleh karya Roh pada waktu yang telah ditetapkan, dan oleh kesemua hal tersebut juga, untuk sementara waktu, mereka benar-benar dikuatkan agar tidak sampai benar-benar putus asa.

Bab XIX Hukum Allah

1. Allah memberikan kepada Adam suatu Hukum Taurat sebagai suatu kovenan kerja, di mana dengan Hukum Taurat tersebut Allah mengikat Adam dan semua keturunannya kepada ketaatan yang bersifat pribadi, menyeluruh, pasti, dan terus-menerus; menjanjikan kehidupan bagi mereka yang memenuhinya, dan mengancam dengan hukuman maut bagi mereka yang melanggar; dan Allah mengaruniakan kuasa dan kemampuan untuk menaatinya.
2. Setelah kejatuhan Adam, Hukum taurat ini tetap merupakan aturan yang sempurna tentang kebenaran, dan demikianlah yang disampaikan oleh Allah di atas Gunung Sinai, di dalam Sepuluh Perintah, dan dituliskan pada dua loh batu:empat Perintah pertama berisi kewajiban kita terhadap Allah, dan enam Perintah lainnya berisi kewajiban kita terhadap sesama manusia.
3. Selain Hukum Taurat ini, yang umumnya disebut hukum moral, Allah berkenan untuk mengaruniakan kepada bangsa Israel, sebagai gereja awal, hukum-hukum ibadah yang berisi sejumlah ketentuan yang bersifat simbolis, sebagian untuk ibadah yang menggambarkan Kristus, anugerah-anugerah-Nya, tindakan-tindakan-Nya, penderitaan-penderitaan-Nya, dan manfaat-manfaat dari-Nya; dan sebagian mengemukakan beragam pengajaran dan kewajiban moral. Semua hukum ibadah sekarang telah dibatalkan di bawah Perjanjian Baru.
4. Bagi bangsa Israel sebagai suatu badan politik, Allah juga mengaruniakan dari semula, hukum-hukum yudisial, yang mana telah berakhir bersamaan dengan kondisi bangsa Israel tersebut. Pada saat ini Allah tidak mewajibkan hukum yudisial kepada bangsa lain melebihi keadilan umum yang diharuskan oleh hukum tersebut.

5. Hukum moral mengikat semua orang untuk selamanya, baik terhadap orang-orang yang dibenarkan maupun yang tidak, untuk taat kepada hukum moral tersebut, dan ketaatan ini bukan hanya dikarenakan perihal-perihal yang terkandung di dalam hukum moral tersebut, tetapi juga dikarenakan otoritas Allah Sang Pencipta, yang mengaruniakan hukum moral ini. Kristus di dalam Injil tidak membatalkan kewajiban untuk menaati hukum moral ini, melainkan meneguhkannya.

6. Meskipun orang-orang percaya sejati tidak lagi berada di bawah Hukum Taurat sebagai suatu kovenan kerja yang dengannya mereka dibenarkan atau dihukum, akan tetapi Hukum Taurat ini tetap bermanfaat besar bagi mereka dan juga bagi orang yang belum percaya, di mana sebagai suatu aturan hidup, Hukum Taurat memberitahukan kepada mereka kehendak Allah, dan kewajiban-kewajiban mereka; Hukum Taurat mengarahkan dan mengikat mereka untuk berjalan selaras dengannya, untuk menemukan kecemaran dosa di dalam natur, hati, dan hidup mereka, sehingga dengan memeriksa diri mereka sendiri, mereka bisa lebih yakin tentang adanya dosa, menjadi malu karena dosa, dan benci terhadap dosa; dan bersamaan dengan itu juga memberikan suatu pemandangan yang lebih jelas akan kebutuhan mereka akan Kristus, dan kesempurnaan ketaatannya. Hukum Taurat ini bermanfaat bagi mereka yang telah dilahirbarukan untuk menahan kerusakan mereka, di mana Hukum Taurat melarang dosa; dan ancaman Hukum Taurat terhadap dosa menunjukkan ganjaran yang layak diterima oleh dosa mereka dan penderitaan-penderitaan yang siap menanti mereka jika melakukan dosa-dosa itu, meskipun mereka telah terbebas dari kutuk yang diancamkan di dalam Hukum Taurat itu. Sebaliknya, janji dalam Hukum Taurat itu menunjukkan kepada manusia pujian Allah bagi ketaatan dan berkat-berkat apa yang boleh mereka harapkan dengan menaati Hukum Taurat tersebut, walaupun hal ini tidak diberlakukan lagi oleh Hukum Taurat sebagaimana yang diberlakukannya dalam kovenan kerja. Akan tetapi ketika seseorang melakukan yang baik dan tidak melakukan yang jahat, karena Hukum Taurat mendorongnya kepada kebaikan dan mencegahnya dari kejahatan, bukanlah bukti bahwa dia berada di bawah Hukum Taurat, dan bukannya di bawah anugerah.

7. Tidak satu pun manfaat Hukum Taurat yang disebutkan di atas yang bertentangan dengan anugerah Injil, sebaliknya semua manfaat Hukum Taurat itu dengan indah selaras dengan anugerah Injil. Roh Kristus menundukkan dan memampukan kehendak manusia untuk melakukan secara bebas dan dengan sukacita semua kehendak Allah yang diwahyukan di dalam Hukum Taurat yang wajib dilakukan.

Bab XX Kebebasan Kristen dan Kebebasan Hati Nurani

1. Kemerdekaan yang telah dicapai oleh Kristus untuk orang-orang percaya di bawah Injil mencakup kebebasan mereka dari kesalahan yang disebabkan oleh dosa, hukuman murka Allah, dan kutuk hukum moral. Kemerdekaan ini juga berupa dilepaskannya mereka dari dunia yang jahat ini, keterikatan kepada Iblis dan kuasa dosa, kekejaman penderitaan, sengat maut, kemenangan atas kuasa kubur, dan hukuman kekal; dan juga diberikannya kepada mereka jalan masuk yang bebas kepada Allah, dan ketaatan mereka yang rela kepada-Nya, yang bukan dikarenakan ketakutan seorang hamba, melainkan dikarenakan kasih sayang seorang anak dan pikiran yang rela. Semua hal ini adalah sama bagi orang-orang percaya di bawah Hukum Taurat. Tetapi di bawah Perjanjian baru, kemerdekaan orang-orang Kristen dikembangkan lebih jauh, yaitu bebas dari hukum ibadah, yang diwajibkan kepada gereja Yahudi; dan memiliki keberanian yang lebih besar untuk menghampiri takhta anugerah, dan menerima karunia Roh Kudus yang bebas secara lebih penuh daripada yang umumnya dialami oleh orang-orang percaya di bawah Hukum Taurat.

2. Allah sajalah satu-satunya Tuhan atas hati nurani, dan Dia telah membebaskan hati nurani dari doktrin-doktrin dan perintah-perintah manusia yang di dalam segala sesuatunya bertentangan dengan firman-Nya, atau yang di luar firman-Nya, dalam hal iman maupun ibadah. Karena itu, mempercayai doktrin-doktrin yang demikian atau menaati perintah-perintah yang demikian dikarenakan hati nurani, merupakan pengkhianatan terhadap kemerdekaan sejati dan hati nurani. Dan tuntutan akan iman yang implisit dan ketaatan yang mutlak dan buta merupakan tindakan yang menghancurkan kemerdekaan hati nurani dan juga akal.
3. Mereka, yang dengan berkedokkan kemerdekaan Kristen, melakukan dosa apa pun, atau mengumbar nafsu, telah menghancurkan tujuan dari kemerdekaan Kristen, yaitu bahwa dengan dilepaskan dari musuh-musuh kita, kita bisa melayani Tuhan tanpa rasa takut, di dalam kekudusan, dan kebenaran di hadapan-Nya, setiap hari sepanjang hidup kita.
4. Dan karena kuasa yang telah ditetapkan Allah, dan kemerdekaan yang telah dibeli oleh Kristus, bukan dimaksudkan oleh Allah untuk menghancurkan, melainkan secara bersama-sama meneguhkan dan memelihara satu dengan lainnya, maka mereka, yang dengan berkedokkan kemerdekaan Kristen menentang kuasa yang sah, ayau menentang pelaksanaan kuasa dalam cara yang sah, baik itu kuasa sipil atau gerejawi, telah menolak ketetapan Allah. Dan tindakan mereka menyebarkan pandangan-pandangan seperti itu, atau mempertahankan praktik-praktik seperti itu, yang bertentangan dengan terang wahyu alam atau prinsip-prinsip Kekristenan yang diketahui, baik yang mengenai iman, penyembahan, atau percakapan, atau yang bertentangan dengan kuasa kesalehan; atau untuk natur atau cara penyebaran dan mempertahankan pandangan dan praktik yang salah seperti itu, yang bersifat merusak kedamaian dan ketertiban eksternal yang telah diletakkan oleh Kristus di dalam gereja, maka orang-orang itu bisa menurut hukum dipanggil untuk mempertanggungjawabkan perbuatan mereka, dan ditindak melalui penghukuman oleh gereja, dan oleh kuasa pemerintahan sipil.

Bab XXI Ibadah Keagamaan dan Hari Sabat

1. Terang alam menunjukkan bahwa ada satu keberadaan Allah yang memiliki kekuasaan dan kedaulatan atas segalanya, Allah yang baik dan yang mengerjakan yang baik bagi semuanya, dan karenanya harus dikasihi, dipuji, dipanggil, dipercayai, dan dilayani dengan segenap hati, dan dengan segenap jiwa, dan dengan segenap kekuatan. Tetapi cara penyembahan kepada Allah sejati yang dapat diterima adalah yang diterapkan oleh Allah sendiri, dan dengan demikian, membatasi dengan kehendak-Nya yang dinyatakan, bahwa Dia tidak boleh disembah dengan cara-cara direka oleh manusia atau saran-saran dari Iblis dalam bentuk apa pun yang bisa terlihat, atau dengan segala cara yang tidak dipreskripsikan di dalam Kitab Suci.
2. Penyembah religius haruslah diberikan kepada Allah Bapa, Anak, dan Roh Kudus; dan hanya kepada-Nya, bukan kepada malaikat-malaikat, orang-orang kudus, atau ciptaan lain apa pun. Dan sejak kejatuhan, penyembahan religius ini tidak bisa dilakukan tanpa Pengantara, dan juga tidak bisa dengan pengantara yang lain kecuali Kristus saja.
3. Doa, dengan ucapan syukur, yang merupakan bagian dari penyembahan religius, diharuskan Allah bagi semua manusia; dan agar doa ini bisa diterima, haruslah dilakukan di dalam nama Sang Anak, dengan bantuan Roh-Nya, seturut kehendak-Nya, dengan pemahaman, sikap hormat, kerendahan hati, semangat, iman, kasih; dan jika doa adalah dengan bersuara, maka harus dengan bahasa yang dikenal.
4. Doa harus dipanjatkan bagi hal-hal yang benar, dan bagi semua manusia yang masih hidup, atau yang akan hidup kemudian, tetapi tidak bagi orang yang telah mati, dan juga bagi mereka yang diketahui berbuat dosa yang merupakan dosa yang membawa kepada maut.

5. Pembacaan Alkitab dalam rasa takut yang saleh, khotbah yang baik dan pendengaran yang cermat akan Firman di dalam ketaatan kepada Allah dengan pemahaman, iman, dan sikap yang hormat; menyanyikan mazmur-mazmur dengan anugerah di dalam hati; dan juga pelaksanaan yang benar dan penerimaan yang layak akan sakramen-sakramen yang ditetapkan oleh Kristus; semuanya adalah bagian dari ibadah religius umum kepada Allah, selain sumpah-sumpah religius, nazar-nazar religius, puasa-puasa yang saleh, dan ucapan syukur, pada kesempatan-kesempatan khusus, haruslah dipergunakan di dalam cara yang kudus dan religius.
6. Baik doa maupun bagian mana pun dari ibadah religius, yang sekarang berada di bawah Injil, tidak lagi terikat kepada, atau dijadikan lebih dapat diterima dikarenakan tempat di mana ibadah itu dilaksanakan atau kepada tempat apa ibadah itu diarahkan. Tetapi Allah harus disembah di mana pun, di dalam roh dan kebenaran, sebagaimana di dalam keluarga-keluarga, pribadi-pribadi, dan secara tersembunyi, masing-masing oleh dirinya sendiri; dan harus lebih khidmat lagi di persekutuan umum yang tidak boleh secara ceroboh atau sengaja diabaikan atau ditinggalkan ketika Allah, melalui Firman ataupun pemeliharaan-Nya, memanggil untuk itu.
7. Sebagaimana merupakan hukum alam, bahwa secara umum suatu bagian tertentu dari waktu haruslah disisihkan untuk beribadah kepada Allah, sehingga di dalam Firman-Nya, oleh suatu perintah yang bersifat positif, moral, dan abadi, yang mengikat semua manusia di sepanjang masa, Allah secara khusus telah menetapkan satu hari di dalam satu minggu untuk suatu Sabat, untuk dikuduskan bagi-Nya, yang mana dari awal dunia sampai kebangkitan Kristus merupakan hari terakhir dalam satu minggu, dan sejak kebangkitan Kristus diubah menjadi hari pertama dalam satu minggu, yang di dalam Alkitab disebut Hari Tuhan, dan harus dilanjutkan sampai akhir dunia sebagai hari Sabat orang Kristen.

8. Hari Sabat ini harus dikuduskan bagi Allah, ketika manusia, setelah mempersiapkan hati mereka dengan benar dan telah mengurus kegiatan umum mereka sebelumnya, tidak hanya mematuhi suatu perhentian kudus sepanjang hari dari pekerjaan-pekerjaan, kata-kata, dan pikiran-pikiran mereka tentang pekerjaan dan rekreasi dunia, tetapi juga harus menggunakan seluruh waktu untuk beribadah kepada-Nya dalam pelaksanaan secara bersama maupun pribadi, dan dalam melakukan pekerjaan yang merupakan keharusan, dan pekerjaan untuk belas kasih.

Bab XXII Sumpah dan Nazar yang Sah

1. Sumpah yang benar merupakan bagian dari penyembahan religius, yang di dalamnya, pada saat yang tepat, seseorang bersumpah secara khidmat, memanggil Allah untuk menjadi Saksi atas apa yang dinyatakannya atau dijanjikannya, dan untuk menghakimi dirinya menurut kebenaran atau kepalsuan dari apa yang disumpahkannya.
2. Nama Allah merupakan satu-satunya nama yang dengannya manusia harus bersumpah, yang mana nama ini harus dipergunakan dengan rasa takut dan hormat yang sungguh. Oleh karena itu, bersumpah secara sia-sia atau tergesa-gesa dengan nama yang kudus dan menakutkan itu, atau bersumpah dengan segala sesuatu hal lainnya, adalah perbuatan dosa dan harus dihindari. Akan tetapi, dalam perihal kepentingan dan waktu tertentu, sumpah dibenarkan oleh Firman Allah di bawah Perjanjian Baru maupun Perjanjian Lama, sehingga suatu sumpah yang benar, yang harus oleh otoritas yang benar, harus dilakukan.
3. Siapa pun yang membuat sumpah harus bersungguh-sungguh mempertimbangkan beban dari tindakan yang khidmat ini, dan dalam mempertimbangkannya menegaskan bahwa tidak ada hal lain yang dia yakini sepenuhnya kecuali kebenaran. Tidak seorang pun yang boleh mengikatkan dirinya dengan sumpah kepada suatu hal apa pun kecuali yang baik, adil, dan apa yang diyakininya sebagai hal yang demikian, dan apa yang pasti mampu dilakukannya. Akan tetapi, menolak bersumpah mengenai segala sesuatu yang baik dan adil, sebagaimana yang harus oleh otoritas hukum, merupakan suatu dosa.

4. Suatu sumpah harus dibuat dengan kata-kata yang jelas dan dalam pengertian yang sewajarnya, tanpa makna yang mendua atau sesuatu yang dirahasiakan di dalam hati. Sumpah tidak boleh mewajibkan seseorang untuk berbuat dosa, tetapi di dalam segala sesuatu yang tidak berdosa, setelah sumpah dibuat, sumpah itu mengikat orang itu untuk dilaksanakan, meskipun menyakitkan bagi orang tersebut. Sumpah juga tidak boleh dilanggar walaupun sumpah itu dibuat kepada pihak yang sesat atau kafir.
5. Suatu nazar memiliki natur yang sama dengan sumpah yang berisi janji, dan nazar harus dibuat dengan ketelitian religius yang sama, dan harus dilaksanakan dengan kesetiaan yang sama.
6. Nazar tidak boleh ditujukan kepada ciptaan apa pun, selain kepada Allah saja. Dan untuk bisa diterima, nazar tersebut harus dibuat secara sukarela, dikarenakan iman, dan kesadaran nurani akan kewajiban-kewajiban, dengan cara yang menyatakan syukur atas kasih setia yang diterima, atau karena telah memperoleh apa yang kita inginkan, yang dengannya kita semakin ketat mengikat diri kita kepada kewajiban-kewajiban yang diharuskan, atau kepada hal-hal lain, sejauh dan selama kewajiban-kewajiban itu secara tepat memberikan kegunaan.
7. Tidak seorang pun yang boleh bernazar untuk melakukan hal-hal yang dilarang di dalam Firman Allah, atau hal-hal yang tidak berada di dalam jangkauan kemampuannya sendiri, atau hal-hal yang untuk pelaksanaannya dia tidak mendapatkan janji akan diberi kemampuan dari Allah. Dalam keterkaitan dengan hal ini, nazar kehidupan membiara yang diterapkan kepausan untuk hidup selibat selamanya, pernyataan kemiskinan, dan ketaatan kepada aturan ordo, adalah sedemikian jauh dari derajat kesempurnaan, dan bahwa nazar tersebut sebenarnya adalah jerat-jerat ketakhayulan dan dosa, dan tidak seorang Kristen pun yang boleh melibatkan diri di dalamnya.

Bab XXIII Pemerintahan Negara

1. Allah, Tuhan dan Raja tertinggi atas seluruh dunia, telah menetapkan pemerintah sipil, agar berada di bawah-Nya dan di atas rakyat, untuk kemuliaan-Nya dan demi kebaikan umum; dan untuk tujuan ini, Allah telah mempersenjatai pemerintah dengan kuasa pedang untuk melindungi dan meneguhkan mereka yang baik dan menghukum pelaku-pelaku kejahatan.
2. Orang-orang Kristen dibenarkan untuk menerima dan menjalankan jabatan sebagai pejabat pemerintahan ketika mereka dipanggil untuk itu, dan di dalam pengolaannya, mereka secara khusus harus mempertahankan kesalehan, keadilan, dan kedamaian sesuai dengan keseluruhan hukum dari setiap negara; sehingga untuk tujuan ini, mereka boleh, sekarang di bawah Perjanjian Baru, menyatakan perang untuk membela keadilan dan pada waktu yang diperlukan.
3. Pemerintah sipil tidak berhak mengambil wewenang bagi diri mereka sendiri untuk pelayanan Firman dan sakramen-sakramen, atau kuasa kunci-kunci Kerajaan Sorga. Akan tetapi, pemerintah sipil memiliki otoritas, dan merupakan kewajibannya untuk menjaga ketertiban, agar keutuhan dan kedamaian terjaga di dalam gereja, agar kebenaran Allah dijaga tetap murni dan utuh, agar semua hujatan dan ajaran sesat ditekan, agar semua penyalahgunaan penyembahan dan disiplin dicegah dan diubah, dan agar ketetapan-ketetapan Allah ditetapkan, dilaksanakan, dan diperhatikan dengan taat. Untuk lebih mengefektifkan semua hal ini, pemerintah berhak memerintahkan diadakannya sinode-sinode, untuk hadir di dalamnya, dan untuk menjamin bahwa segala sesuatu yang dibahas di dalamnya merupakan perkara-perkara yang sesuai kehendak Allah.
4. Rakyat berkewajiban untuk mendoakan pemerintahannya, menghormati pejabat-pejabatnya, dan memberikan penghormatan atau hal-hal lain yang layak, menaati perintah-perintah yang sesuai hukum, dan tunduk kepada otoritas-otoritas mereka demi hati nurani. Kekafiran atau perbedaan agama tidak membatalkan otoritas suatu pemerintahan yang

adil dan legal, dan juga tidak membebaskan rakyat dari kewajiban terhadap pemerintah, dan dari hal ini, pejabat-pejabat gerejawi juga tidak dibebaskan. Dan Paus tidak memiliki kuasa dan yurisdiksi atas pemerintah-pemerintah, untuk mencabut kekuasaan mereka atau menghukum mati mereka jika Paus menghakimi mereka sebagai pemerintah yang sesat atau alasan lain yang hanyalah kepura-puraan.

Bab XXIV Pernikahan dan Perceraian

1. Pernikahan haruslah antara satu orang laki-laki dan satu orang perempuan. Seorang laki-laki tidak dibenarkan untuk memiliki lebih dari satu orang istri, demikian juga seorang perempuan tidak dibenarkan untuk memiliki satu orang suami pada saat yang bersamaan.
2. Pernikahan ditetapkan untuk menjadi bantuan timbal balik yang saling menguntungkan antara suami dan istri, untuk menambah jumlah umat manusia dengan keturunan yang sah, dan menambah jumlah gereja dengan benih yang kudus, dan untuk mencegah kenajisan.
3. Semua orang yang telah memiliki kemampuan untuk memberikan persetujuan berdasarkan pertimbangannya sendiri diperbolehkan untuk mengikat diri dalam suatu pernikahan: namun, orang-orang Kristen wajib untuk menikah hanya di dalam Tuhan. Oleh karena itu, mereka yang mengakui agama Reformasi sejati tidak boleh menikah dengan orang-orang kafir, orang-orang yang percaya kepada Paus, atau penyembah-penyembah berhala lainnya. Dan juga orang-orang benar tidak boleh dikenakan kuk yang tidak seimbang dengan menikahi orang-orang yang sangat fasik di dalam hidup mereka, atau yang mempertahankan ajaran sesat yang terkutuk.
4. Pernikahan tidak boleh terjadi di antara orang-orang di dalam derajat hubungan keturunan keluarga atau hubungan pernikahan yang dilarang oleh Firman Allah. Pernikahan sedarah tidak akan pernah dibenarkan oleh hukum manusia mana pun ataupun oleh persetujuan pihak-pihak bersangkutan untuk hidup bersama sebagai suami istri. Seorang laki-laki tidak boleh menikahi salah seorang kerabat istrinya yang lebih dekat

pertalian darahnya daripada yang diperbolehkan sehubungan dengan kaum kerabatnya sendiri, dan seorang perempuan tidak boleh menikahi salah seorang kerabat suaminya yang lebih dekat pertalian darahnya daripada yang diperbolehkan sehubungan dengan kaum kerabatnya sendiri.

5. Perzinahan atau percabulan yang dilakukan setelah suatu perjanjian dan diketahui sebelum pernikahan memberikan alasan yang adil bagi pihak yang tidak berdosa untuk memutuskan perjanjian itu. Dan dalam kasus perzinahan setelah pernikahan, pihak yang tidak berdosa dibenarkan untuk menuntut perceraian, dan setelah perceraian, menikah dengan orang lain, seolah-olah pihak berdosa telah mati.
6. Walaupun kerusakan manusia adalah sedemikian rupa sehingga cenderung untuk selalu mencari alasan-alasan untuk memisahkan dengan cara yang tidak sah dua orang yang telah disatukan Allah di dalam pernikahan, akan tetapi, tidak ada hal lain kecuali perzinahan atau tindakan meninggalkan pasangan-nya yang dilakukan secara sengaja, yang tidak bisa diperbaiki oleh gereja atau pemerintah sipil, yang merupakan alasan yang cukup untuk memutuskan suara ikatan pernikahan, yang mana di dalamnya suatu rangkaian tindakan hukum harus dipatuhi, dan orang-orang yang terkait di dalamnya tidak dibiarkan untuk bertindak seturut kehendak sendiri atau kebijaksanaan mereka sendiri di dalam kasus mereka.

Bab XXV Gereja

1. Gereja yang am (katolik) atau universal, yang tidak kelihatan, terdiri dari seluruh kaum pilihan yang dulu, sekarang, dan di masa yang akan datang, dikumpulkan menjadi satu di bawah Kristus yang adalah Kepalanya, dan merupakan mempelai wanita, tubuh, kepenuhan dari Dia yang memenuhi segalanya.

2. Gereja yang kelihatan, yang juga adalah am atau universal di bawah injil (tidak dibatasi hanya pada satu bangsa, sebagaimana sebelumnya di bawah Hukum Taurat), terdiri dari semua orang di seluruh dunia yang mengakui agama sejati, dan termasuk anak-anak mereka; merupakan Kerajaan Tuhan Yesus Kristus, rumah dan keluarga Allah, yang mana di luar gereja ini tidak ada kemungkinan lain bagi keselamatan.
3. Kepada gereja am yang kelihatan ini, Kristus telah memberikan pelayanan, pengajaran, dan ketetapan-ketetapan Allah, untuk mengumpulkan dan menyempurnakan orang-orang kudus di dalam kehidupan ini sampai akhir dunia, dan dengan kehadiran-Nya sendiri dan Roh, sesuai janji-Nya, menjadikan semuanya efektif.
4. Gereja yang am ini terkadang lebih kelihatan, tetapi terkadang kurang kelihatan. Dan bagi gereja-gereja tertentu yang merupakan anggota-anggota dari gereja yang am ini, kemurniannya bisa lebih ataupun kurang, tergantung pada doktrin Injil yang diajarkan dan dipegang, ketetapan-ketetapan yang dijalankan, dan ibadah umum yang dilaksanakan di dalam gereja-gereja itu secara lebih murni atau kurang murni.
5. Gereja-gereja yang paling murni di bawah langit pun masih tunduk terhadap pencampuran dan kesalahan-kesalahan, dan sejumlah gereja telah sedemikian merosot sehingga bukan merupakan Gereja Kristus, melainkan rumah ibadah Iblis. Akan tetapi, akan selalu ada Gereja di atas bumi untuk beribadah kepada Allah menurut kehendak-Nya.
6. Tidak ada Kepala lain dari gereja selain Kristus. Paus Katolik Roma dalam pengertian apa pun bukanlah kepala gereja; melainkan adalah antikristus, manusia durhaka, yang harus binasa, yang meninggikan dirinya di dalam gereja melawan Kristus dan segala sesuatu yang disebut Allah.

Bab XXVI Persekutuan Orang Kudus

1. Semua orang kudus yang disatukan dengan Yesus Kristus, Kepala mereka, oleh Roh-Nya dan oleh iman, memiliki persekutuan dengan-Nya di dalam anugerah-anugerah-Nya, penderitaan-Nya, kematian-Nya, kebangkitan-Nya, dan kemuliaan-Nya. Dan dengan disatukannya satu orang kudus dengan orang kudus lainnya di dalam kasih, mereka memiliki persekutuan (komuni) dalam karunia-karunia dan anugerah-anugerah masing-masing, dan diwajibkan untuk melaksanakan kewajiban-kewajiban tertentu, baik umum maupun pribadi, yang berguna bagi kebaikan semua orang kudus, baik dalam hal rohani maupun jasmani mereka.
2. Orang-orang kudus, sesuai dengan pengakuan mereka, terikat untuk mempertahankan suatu persekutuan dan komuni yang kudus di dalam penyembahan kepada Allah, dan di dalam pelaksanaan pelayanan-pelayanan rohani lainnya, sehingga saling menguatkan satu dengan lainnya, dan juga meringankan beban satu dengan lainnya dalam hal-hal jasmani, sesuai dengan jumlah kemampuan dan keperluan mereka. Komuni ini, di saat Allah memberikan kesempatan, haruslah diperluas kepada semua orang di setiap tempat yang berseru memanggil nama Tuhan Yesus.
3. Komuni orang-orang kudus dengan Kristus dalam cara apa pun tidak menjadikan mereka orang-orang yang mengambil bagian dalam substansi keallahan-Nya, atau menjadi setara dengan Kristus di dalam satu segi apa pun, dan pembenaran terhadap salah satu pandangan ini adalah tindakan yang tidak beriman dan merupakan penghujatan. Dan komuni dengan sesama, sebagai orang-orang kudus, tidak meniadakan atau melanggar hak milik mereka atas harta pribadi.

Bab XXVII Sakramen-sakramen

1. Sakramen-sakramen merupakan tanda-tanda dan meterai-meterai kudus dari kovenan anugerah yang secara langsung ditetapkan oleh Allah, untuk menyatakan Kristus dan manfaat-manfaat dari-Nya, dan untuk meneguhkan bagian kita di dalam-Nya, dan juga untuk menempatkan perbedaan yang kelihatan di antara orang-orang yang menjadi anggota gereja dari orang-orang dunia, dan dengan khidmat melibatkan orang-orang yang menjadi anggota gereja kepada pelayanan kepada Allah di dalam Kristus seturut Firman-Nya.
2. Dalam setiap sakramen terdapat suatu hubungan rohani, atau kesatuan sakramental, antara tanda dan perihal yang ditandakannya. Oleh karena hal inilah, maka nama-nama dan efek-efek dari yang satu dapat diatribusikan kepada yang lain.
3. Anugerah yang ditunjukkan di dalam atau oleh sakramen-sakramen itu, jika dipergunakan secara benar, bukan dianugerahkan oleh kuasa apa pun di dalam sakramen-sakramen itu sendiri. Demikian juga keefektifan suatu sakramen tidak tergantung pada kesalehan atau niat dari orang yang melaksanakan sakramen itu, melainkan tergantung kepada karya Roh dan ucapan-ucapan penetapan, yang mana bersama perintah yang memberi kewenangan untuk membenarkan menggunakan sakramen tersebut, mengandung suatu janji akan manfaat bagi orang-orang percaya yang menerimanya.
4. Hanya ada dua sakramen yang ditetapkan di dalam Injil oleh Kristus, Tuhan kita, yaitu : Baptisan dan Perjamuan Kudus, di mana tidak satu pun yang boleh dilaksanakan oleh siapa pun kecuali oleh seorang hamba Firman yang diteguhkan secara sah.
5. Sakramen-sakramen Perjanjian Lama, dalam kaitannya dengan hal-hal rohani yang ditandakan atau diperlihatkan, secara substansi adalah sama dengan sakramen-sakramen Perjanjian Baru secara substansi.

Bab XXVIII Baptisan

1. Baptisan merupakan suatu sakramen Perjanjian Baru yang ditetapkan oleh Yesus Kristus, bukan hanya supaya pihak yang dibaptis diterima secara sungguh-sungguh ke dalam gereja yang kelihatan, tetapi juga baginya merupakan suatu tanda dan meterai dari kovenan anugerah, pencangkokan dirinya ke dalam Kristus, kelahiran baru, pengampunan dosa, dan penyerahan hidupnya kepada Allah melalui Yesus Kristus, untuk berjalan di dalam hidup baru. Baptisan merupakan suatu sakramen yang oleh penetapan Kristus sendiri harus dilanjutkan di dalam gereja sampai akhir dunia.
2. Unsur-unsur lahiriah yang dipergunakan di dalam sakramen ini adalah air yang dengannya pihak tersebut harus dibaptiskan di dalam nama Bapa, Anak, dan Roh Kudus, oleh seorang pelayan Injil yang telah ditetapkan dengan sebenar-benarnya.
3. Menyelamkan seseorang ke dalam air tidak diperlukan, tetapi baptisan sudah secara benar dilaksanakan dengan mencurahkan, atau memercikkan air ke atas orang itu.
4. Tidak hanya orang-orang yang secara aktual mengakui iman dan ketaatan kepada Kristus, tetapi juga anak-anak dari salah satu atau kedua orangtua yang percaya, harus dibaptiskan.
5. Meskipun menghina dan mengabaikan ketetapan baptisan ini merupakan dosa besar, akan tetapi anugerah dan keselamatan bukanlah dipersatukan secara tidak terpisahkan kepada baptisan ini sehingga seakan-akan tidak seorang pun yang bisa dilahirbarukan atau diselamatkan tanpanya, atau bahwa seakan-akan setiap orang yang dibaptis pasti dilahirbarukan.

6. Keefektifan baptisan tidak terikat kepada waktu baptisan dilaksanakan, akan tetapi, dengan penggunaan yang benar dari ketetapan ini, anugerah yang dijanjikan tidak hanya ditawarkan, tetapi benar-benar ditunjukkan dan dianugerahkan oleh Roh Kudus, kepada mereka (baik yang sudah dewasa maupun yang masih bayi) yang berhak atas anugerah itu, seturut keputusan kehendak Allah sendiri pada waktu yang telah ditetapkan-Nya.
7. Sakramen baptisan hanya dilaksanakan satu kali bagi setiap orang.

Bab XXIX Perjamuan Tuhan

1. Tuhan kita Yesus, pada malam Dia dikhianati, menetapkan sakramen tubuh dan darah-Nya, yang disebut Perjamuan Kudus, yang harus dilaksanakan di dalam gereja-Nya sampai akhir dunia, sebagai peringatan untuk selama - lamanya tentang pengorbanan diri-Nya dalam kematian-Nya, sebagai pemeteraian segala manfaat dari pengorbanan-Nya bagi orang-orang percaya sejati, untuk menjadi pemupukan dan pertumbuhan rohani mereka di dalam-Nya, mengikat mereka lebih lanjut di dalam dan kepada semua kewajiban yang mana adalah utang mereka kepada-Nya, dan sebagai janji dan jaminan persekutuan mereka dengan-Nya dan dengan sesama sebagai anggota-anggota tubuh mistis-Nya.
2. Di dalam sakramen ini Kristus tidak dipersembahkan kepada Bapa-Nya, dan juga tidak ada persembahan korban nyata apa pun yang diperbuat bagi penghapusan dosa orang yang hidup dan yang mati, melainkan hanya merupakan suatu peringatan akan penyerahan diri Kristus sendiri, oleh diri-Nya sendiri, di atas salib, sekali untuk selama-lamanya, dan suatu persembahan rohani berupa segenap pujian kepada Allah untuk hal tersebut, sehingga dengan demikian, persembahan korban misa dari Kepausan, demikian sebutan yang diberikan, merupakan perusakan yang menjijikkan terhadap pengorbanan Kristus yang merupakan satu-satunya pendamaian bagi seluruh dosa kaum pilihan-Nya.

3. Tuhan Yesus, dalam ketetapan ini, telah menunjuk hamba-hamba-Nya untuk menyatakan ucapan penetapan-Nya kepada umat-Nya, untuk berdoa dan mengucapkan berkat atas unsur-unsur yang terdiri dari roti dan anggur, dan dengan demikian, mengkhususkan unsur-unsur itu dari penggunaan biasa kepada penggunaan yang kudus; dan untuk mengambil dan memecah-mecahkan roti, mengambil cawan dan (mereka juga memberikan kepada diri sendiri) memberikan kedua unsur itu kepada peserta komuni, tetapi tidak kepada orang-orang yang tidak hadir di dalam perkumpulan jemaat.
4. Misa-misa pribadi, atau menerima sakramen ini dari seorang pendeta atau orang lain, seorang diri, demikian juga tindakan tidak memperbolehkan umat menerima cawan; menyembah unsur-unsur itu, meninggikan unsur-unsur itu, atau mengarak unsur-unsur itu berkeliling untuk pemujaan, atau menyimpan unsur-unsur itu untuk penggunaan apa pun yang seolah-olah bersifat religius, kesemuanya ini adalah bertentangan dengan natur sakramen ini, dan dengan ketetapan Kristus.
5. Unsur-unsur lahiriah di dalam sakramen ini, yang secara benar dipisahkan untuk penggunaan yang ditetapkan Kristus, memiliki hubungan yang sedemikian rupa dengan Dia yang disalibkan, sehingga secara sungguh-sungguh, walaupun hanya secara sakramental, unsur-unsur tersebut kadang-kadang disebutkan dengan nama-nama dari hal-hal yang mereka nyatakan, yaitu tubuh dan darah Kristus, walaupun dalam substansi dan naturnya unsur-unsur tersebut masih tetap dan hanya merupakan roti dan anggur sebagaimana sebelumnya.
6. Doktrin yang mempertahankan perubahan pada substansi roti dan anggur menjadi substansi tubuh dan darah Kristus (yang umumnya disebut Transubstansiasi) melalui pengudusan oleh seorang imam, atau dengan cara lainnya, adalah hal yang bertentangan bukan hanya terhadap Alkitab, tetapi juga terhadap akal sehat dan pikiran, melenyapkan natur sakramen ini, dan dari dulu dan sampai saat ini merupakan penyebab dari begitu banyak takhayul dan penyembahan berhala.

7. Orang-orang yang layak menerima, yang secara lahiriah mengambil bagian di dalam unsur-unsur yang kelihatan dalam sakramen ini, juga secara rohani dan dengan iman sesungguhnya, benar-benar menerima dan memakan Kristus yang disalibkan dan seluruh manfaat kematian-Nya, akan tetapi bukan secara daging dan badaniah melainkan secara rohani. Maka kemudian, tubuh dan darah Kristus di dalam, dengan, dan di bawah representasi roti dan anggur, bukan secara badaniah atau secara daging, akan tetapi secara benar-benar dan secara rohani, hadir untuk iman orang-orang percaya di dalam ketetapan itu, sebagai unsur-unsur yang kelihatan bagi indra-indra lahiriah mereka.

8. Meskipun orang yang tidak berpengetahuan dan orang fasik menerima unsur-unsur lahiriah dari sakramen ini, namun mereka tidak menerima hal yang ditandakan oleh unsur-unsur ini. Sebaliknya dengan menghampiri [meja Perjamuan Tuhan] secara tidak layak, mereka telah bersalah atas tubuh dan darah Tuhan bagi penghukuman mereka sendiri. Sebagaimana mereka tidak layak untuk menikmati persekutuan dengan Kristus, maka sementara mereka tetap dalam kondisi mereka, mereka juga tidak layak bagi meja perjamuan Tuhan, dan tidak dapat mengambil bagian di dalam misteri-misteri kudus ini atau diterima kedalamnya tanpa melakukan dosa besar terhadap Kristus.

Bab XXX Disiplin Gereja

1. Tuhan Yesus, sebagai Raja dan Kepala dari Gereja-Nya, telah menunjukan suatu pemerintahan dan menyerahkannya ke dalam tangan penjabat-pejabat gereja yang berbeda dari pemerintah sipil.

2. Kepada pejabat-pejabat ini, telah diserahkan kunci-kunci kerajaan sorga, yang dengannya mereka memiliki kuasa, untuk menyatakan dosa-dosa orang tetap ada atau mengampuni dosa-dosa, untuk menutup Kerajaan dari mereka yang tidak bertobat, baik melalui Firman dan sanksi-sanksi; dan untuk membuka Kerajaan bagi orang-orang berdosa yang bertobat, melalui pelayanan Injil dan pembebasan dari sanksi-sanksi, sebagaimana yang dituntut oleh keadaan.

3. Sanksi-sanksi Gereja diperlukan untuk memulihkan dan mendapatkan kembali saudara kita yang melakukan pelanggaran, untuk mencegah yang lainnya dari melakukan pelanggaran yang sama, untuk mengeluarkan ragi yang bisa mengkhancurkan seluruh adonan, untuk memurnikan kehormatan dan pengakuan yang kudus akan Injil, dan untuk mencegah murka Allah yang bisa ditumpahkan secara adil ke atas Gereja jika mereka melanggar kovenan-Nya dan jika meterai-meterai-Nya dinajiskan oleh pelanggar-pelanggar yang keji dan keras kepala.
4. Supaya tujuan-tujuan ini dapat tercapai dengan lebih baik, para pejabat gereja haruslah memulai dengan teguran, menolak untuk memberikan sakramen Perjamuan Kudus untuk jangka waktu tertentu, dan dengan memberlakukan pengucilan dari gereja, sesuai natur kejahatan dan kesalahan orang itu.

Bab XXXI Sinode-sinode dan Konsili-konsili

1. Untuk mendapatkan pemerintah yang lebih baik dan untuk lebih menguatkan gereja, haruslah terdapat persidangan yang umumnya disebut sinode atau konsili.
2. Sebagaimana pemerintah sipil bisa secara benar memanggil diadakannya sinode hamba-hamba Tuhan dan orang-orang lain yang tepat untuk hal itu, untuk berkonsultasi dan meminta nasihat mengenai perihal-perihal agamawi, maka jika pemerintahan terang-terangan menjadi musuh gereja, hamba-hamba Kristus sendiri, atas prakarsa mereka sendiri, berdasarkan wewenang jabatan mereka, atau mereka dan orang-orang lain yang tepat, yang diutus oleh gereja mereka masing-masing, bisa bertemu bersama di dalam persidangan seperti itu.
3. Sinode-sinode dan konsili-konsililah yang berwenang untuk memutuskan kontroversi-kontroversi mengenai iman dan kasus-kasus yang menyangkut hati nurani sesuai kewajiban jabatan pelayanan, untuk meletakkan aturan-aturan dan arahan-arahan bagi pelaksanaan ibadah umum kepada Allah dan pemerintahan gereja-Nya secara lebih baik, untuk menerima keluhan-keluhan atas penyimpangan-penyimpangan

dalam menjalankan jabatan pelayanan, dan berwenang untuk memberi keputusan tentang hal itu, dan jika dekrit-dekrit dan keputusan-keputusan itu selaras dengan Firman Allah, haruslah diterima dengan hormat dan tunduk, bukan saja dikarenakan keselarasan dengan Firman, tetapi juga dikarenakan kuasa yang dengannya dekrit dan keputusan itu dibuat, yang merupakan keputusan Allah sebagaimana ditunjukkan di dalam Firman-Nya.

4. Semua sinode atau konsili sejak zaman para rasul, baik yang umum maupun khusus, bisa membuat kesalahan dan banyak yang telah membuat kesalahan. Karena itu, sinode-sinode dan konsili-konsili tidak boleh dijadikan aturan-aturan bagi iman dan praktik, tetapi hanya sebagai bantuan keduanya.
5. Sinode-sinode atau konsili-konsili tidak boleh menangani atau memutuskan apa pun selain perihal-perihal gerejawi dan tidak boleh campur tangan di dalam permasalahan-permasalahan sipil yang menyangkut urusan negara, kecuali dengan cara pengajuan petisi secara rendah hati di dalam kasus-kasus yang luar biasa, atau dengan cara memberikan nasihat-nasihat bagi pemuasan hati nurani jika sinode dan konsili diminta oleh pemerintah sipil untuk melakukan hal itu.

Bab XXXII Keadaan Manusia sesudah Kematian dan Kebangkitan Orang Mati

1. Tubuh manusia setelah mati kembali menjadi debu dan diserahkan kepada kebinasaan, tetapi jiwa mereka (yang tidak mati maupun tertidur), karena memiliki subsistensi kekal, secara langsung kembali kepada Allah yang memberikannya. Jiwa orang-orang benar dijadikan sempurna di dalam kekudusan, diterima ke dalam sorga tertinggi, di mana mereka memandang wajah Allah di dalam terang dan kemuliaan-Nya, sambil menantikan penebusan sempurna bagi tubuh mereka. Sedangkan jiwa orang-orang fasik dilemparkan ke dalam neraka di mana mereka tetap berada di dalam penyiksaan dan kegelapan, disimpan untuk penghakiman di hari terakhir. Selain kedua tempat bagi jiwa yang terpisah dari tubuhnya, Alkitab tidak mengakui tempat lain mana pun.

2. Pada hari terakhir, orang-orang yang masih hidup tidak akan mati tetapi diperubahkan: dan semua yang telah mati akan dibangkitkan dengan tubuh yang sama, bukannya tubuh yang lain, walaupun dengan kualitas yang berbeda, yang akan disatukan kembali dengan jiwanya.
3. Tubuh orang-orang fasik akan dibangkitkan oleh kuasa Kristus untuk diserahkan ke dalam kehinaan, sedangkan tubuh orang-orang benar akan dibangkitkan oleh Roh-Nya untuk dikaruniai kehormatan dan dijadikan serupa dengan Kristus yang mulia.

Bab XXXIII Penghakiman yang terakhir

1. Allah telah menetapkan satu hari di mana Dia akan menghakimi dunia di dalam kebenaran oleh Yesus Kristus, yang bagi-Nya semua kuasa dan penghakiman dikaruniakan oleh Bapa. Pada hari itu, bukan hanya malaikat-malaikat yang murtad saja yang akan dihakimi, tetapi juga semua orang yang telah hidup di dunia akan menghadap pengadilan Kristus untuk memberikan pertanggungjawaban atas pikiran-pikiran, kata-kata, dan perbuatan-perbuatan mereka, dan untuk menerima sesuai dengan apa yang telah mereka perbuat di saat hidup di dalam tubuh, baik yang benar maupun yang jahat.
2. Tujuan Allah menetapkan hari ini adalah untuk menyatakan kemuliaan kasih setia-Nya di dalam keselamatan kekal bagi kaum pilihan, dan menyatakan keadilan-Nya dalam penghukuman kepada kaum reprobat yang adalah orang-orang fasik dan durhaka. Dan kemudian orang-orang yang benar akan memasuki kehidupan yang kekal, dan menerima sukacita dan kesegaran sempurna yang bersumber dari kehadiran Tuhan, tetapi orang-orang fasik yang tidak mengenal Allah dan tidak menaati Injil Yesus Kristus akan dicampakkan ke dalam siksaan kekal, dan dihukum dengan kehancuran yang berasal dari kehadiran Allah dan dari kemuliaan kuasa-Nya.

3. Karena Kristus ingin kita meyakini dengan pasti bahwa akan ada hari penghakiman, untuk mencegah semua manusia dari berdosa, dan untuk penghiburan yang lebih besar bagi orang-orang benar di dalam penderitaan mereka, maka Dia akan membiarkan hari itu sebagai rahasia bagi manusia, agar mereka meninggalkan semua perasaan aman dari kedagingan dan selalu berjaga-jaga, karena mereka tidak mengetahui saat kedatangan Tuhan, dan akan selalu bersiap untuk berkata, Datanglah Tuhan Yesus, datanglah segera. Amin.